

MENINGKATKAN EMOSI POSITIF MELALUI METODE CCBA (CERITA, CONTOH, BIASAKAN, APRESIASI) PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NURUL HIKMAH NW SELAT KEC. NARMADA

Fithrii Muzdalifah

Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia
Corresponding Author's e-mail : fitrii.m@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 02-01-2023

Accepted: 20-01-2023

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode CCBA pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data mixed metod yang mengombinasikan data kualitatif berupa proses pembelajaran CCBA pada anak usia 4-5 tahun, untuk menstimulus emosi positif anak yang ditunjang dengan data kuantitatif berupa kemampuan emosi positif pada anak. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B atau anak yang berusia 4-5 tahun di TK Nurul Hikmah. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian, melalui penerapan metode CCBA di TK Nurul Hikmah anak-anak kelompok A dapat menunjukkan emosi positif mereka. Dengan data yang diperoleh Pada Indikator keceriaan memperoleh data 93,3% konsisten muncul, 6,6 % sering muncul, sedangkan untuk indikator kemandirian memperoleh 86,6% muncul konsisten, 13,3 % mulai muncul, begitu juga dengan indikator ketertarikan dengan hasil 86,6% konsisten 13,3% mulai muncul, serta indikator cinta kasih juga memperoleh hasil yang sama 86,6% muncul konsisten dan 13,3% mulai muncul. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode CCBA (Cerita, Contoh, Biasakan dan Apresia) dapat meningkatkan Emosi Positif anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Hikmah NW Selat.

Kata Kunci : Metode CCBA, TK, Emosi Positif



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsang dan stimulus untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, tentang lingkup perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, serta aspek perkembangan sosial dan emosi anak. Seluruh aspek perkembangan anak tersebut menjadi tujuan utama yang harus dikembangkan oleh satuan lembaga Pendidikan anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran pada masa new normal pasca pandemi covid 19 ini merupakan masa transisi dari kegiatan pembelajaran secara daring maupun luring ke kegiatan pembelajaran tatap muka. Kegiatan pembelajaran tatap muka dilakukan secara bertahap, sampai pemerintah membolehkan setiap Lembaga untuk melakukan kegiatan pembelajaran 100% tatap muka. Kegiatan pembelajaran dari daring/luring beralih kepada kegiatan pembelajaran secara tatap muka menyebabkan kurangnya terstimulus seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya pada aspek perkembangan emosi anak. Selama kegiatan pembelajaran secara daring/luring hanya mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak saja, seperti penekanan pada pengembangan aspek perkembangan kognitif dan bahasa anak saja.

Perkembangan emosi merupakan penentu ekspresi ataupun tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang. Emosi akan mempengaruhi bagaimana kegiatan yang sedang maupun akan dijalankan oleh seseorang. Hal ini terjadi pula pada anak usia dini, setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh anak merupakan gambaran dari emosi mereka. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika emosi anak juga baik. Ketika kegiatan pembelajaran itu berjalan dengan baik dan lancar maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat terstimulus dan berkembang.

Emosi merupakan perasaan yang ada di dalam diri seseorang. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat, berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, sedang dan kesedihan. Emosi terdiri dari emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berupa perasaan-perasaan yang menyenangkan, sedangkan emosi negatif merupakan perasaan sebaliknya dari emosi positif berupa perasaan yang tidak baik atau tidak menyenangkan.

Emosi positif perlu dikembangkan oleh semua Lembaga satuan Pendidikan anak usia dini, karena dengan emosi positif inilah akan menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran itu dapat tercapai. Emosi positif pada anak usai dini perlu dipupuk, dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan yang terarah. Kegiatan pembelajaran pada anak usai dini akan menyenangkan dengan lebih banyaknya emosi positif yang ditampilkan oleh anak.

Berdasarkan observasi yang di lakukan di TK Nurul Hikmah, pada awal penerapan kegiatan pembelajaran secara tatap muka, anak-anak kurang percaya diri, cepat marah, malu, tidak berani atau takut, dan tidak semangat. Hal tersebut merupakan emosi-emosi negatif yang tampak pada peserta didik. Hasil observasi tersebut mendefinisikan bahwa anak-anak di TK Nurul Hikmah kurang menampakkan emosi positifnya.

Emosi positif anak dapat ditingkatkan dengan pembiasaan-pembiasaan positif yang diberikan oleh pendidik. Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk meningkatkan emosi positif anak adalah melalui metode pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh metode CCBA terhadap peningkatan emosi positif pada kelompok A yaitu pada anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Nurul Hikmah. Penelitian ini bertujuan agar metode CCBA dapat meningkatkan emosi positif anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan Pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun, yang dilakukan melalui rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, tentang lingkup perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, serta aspek perkembangan sosial dan emosi anak.⁵ Seluruh aspek perkembangan anak tersebut menjadi tujuan utama yang harus dikembangkan oleh satuan lembaga Pendidikan anak usia dini. Aspek utama yang harus dikembangkan pada satuan Lembaga Pendidikan anak usia dini adalah Aspek perkembangan emosi anak.

Campos (dalam Rachayati:2000) menyatakan bahwa emosi merupakan bagian dari perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Interaksi sorang anak dengan lingkungannya akan sangat menentukan emosi yang ditampilkan oleh anak. Lingkungan yang baik akan membentuk emosi yang baik pula pada anak. Lingkungan akan mempengaruhi setiap respons yang ditampakkan anak ke dalam bentuk berbagai emosi. Sejalan dengan pendapat tersebut Syamsuddin mengemukakan bawa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau setelah terjadinya suatu perilaku. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan berbagai bentuk ekspresi maupun tingkah laku yang ditampakkan oleh seseorang akibat rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya.

Lembaga Pendidikan anak usia dini hendaknya menjadi lingkungan yang subur untuk memberikan rangsangan-rangsangan positif agar emosi anak dapat berkembang. Adapun mekanisme terjadinya emosi Syamsudin menjabarkan sebagai berikut: (1) Variabel stimulus, Variabel stimulus merupakan rangsangan yang menimbulkan suatu emosi terbentuk, sebagai akibat adanya rangsangan yang diterima melalui Panca indra seseorang. (2) Variabel Organik, pada mekanisme ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi, pada mekanisme ini, setelah seseorang mendapatkan rangsangan dari indranya lalu diteruskan ke pusat syaraf, lalu meneruskan rangsangan ke seluruh tubuh sehingga terjadi perubahan fisiologis. (3) Variabel Respons, pada mekanisme ini seseorang merespons stimulus yang diterima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku.

Fungsi emosi:

1. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain.
2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.

Stewart mengutarakan perasaan senang, marah takut dan sedih sebagai basic emotions.⁵ Emosi dasar ini berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang di klasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Adapun kelompok emosi Positif antara lain adalah Emosi Rela, Kegembiraan/Keceriaan, Kesenangan/Kenyamanan, Kebahagiaan, kesukaan, cinta kasih, dan ketertarikan. Sedangkan yang termasuk dalam emosi negatif antara lain adalah tidak sabaran, kebimbangan, rasa marah, kecurigaan, cemas, rasa bersalah, cemburu, jengkel, takut, depresi, kesedihan dan rasa benci.

Emosi-emosi tersebut akan muncul tergantung dari stimulus maupun rangsangan yang diperoleh seseorang dari lingkungannya. Rangsangan dan stimulus lingkungan yang

positif akan menampilkan emosi positif pada anak. Sebaliknya rangsangan maupun stimulus yang diperoleh dari lingkungan negatifnya maka akan memunculkan emosi negatif. Dengan demikian Lembaga Pendidikan anak usai dini sangat perlu menjadi lingkungan yang baik, memberikan rangsangan-rangsangan positif dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak.

Metode secara harafiah berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hados. Meta berarti melalui dan hados berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis. Sedangkan metode pembelajaran adalah perencanaan dan prosedur maupun Langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fadilah dan Malifatu mengemukakan bahwa Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur (2013:165).

Setiap pelaksanaan pendidikan yang kita berikan kepada anak tentu membutuhkan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Begitu juga dalam meningkatkan setiap komponen perkembangan anak kita memerlukan metode untuk mengembangkannya. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, antara lain adalah metode bercerita metode memberikan teladan atau contoh kepada anak, metode pembiasaan, dan metode apresiasi atau disebut juga metode CCBA. Metode CCBA merupakan metod yang dapat digunakan untuk mengembangkan emosi positif pada anak. Eneng Garnika (2020:13) Mendefinisikan berbagai metode tersebut, sebagai berikut:

1. Metode cerita adalah metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan. Setiap cerita yang disampaikan kepada anak dapat menyampaikan pesan moral.
2. Metode Contoh merupakan metode Pendidikan yang efektif, merupakan integral dari seorang guru yang pada umumnya guru menjadi model kebaikan dan perilaku lainnya yang positif yang dapat diikuti oleh anak.
3. Metode pembiasaan adalah proses pembelajaran yang berulang-ulang yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga sikap atau perilaku dapat melekat dan menetap secara otomatis tanpa disuruh dan ditekan.
4. Metode Apresiasi adalah penilaian baik dalam bentuk penghargaan sebagai tanda guru menghargai setiap aktivitas positif anak, membuat anak mengetahui bahwa perbuatan baik yang dia lakukan membuat orang lain senang.

Eneng Garnika (2020:19) menyatakan bahwa metode CCBA merupakan metode pembelajaran untuk dapat digunakan untuk mengalirkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, dengan karakteristik metode sebagai berikut:

1. Memberi contoh nyata secara langsung dan tidak langsung
2. Memudahkan anak dalam menerima kebaikan
3. Memudahkan anak untuk mengenal, mengetahui, memahami, mencintai dan melakukan kebaikan
4. Sederhana, efektif dan sesuai kebutuhan anak
5. Membangun seluruh nilai karakter
6. Mengajar dengan daya Tarik bukan paksaan
7. Tercipta hubungan harmonis antara pendidik atau guru dan peserta didik
8. Menghargai setiap individu anak
9. Memotivasi setiap individu untuk selalu mempertahankan dan melakukan kebaikan.

Karakteristik metode CCBA tersebut mengartikan bahwa melalui metode CCBA guru dapat mengembangkan berbagai nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Fadillah (2013:189) Menjabarkan implementasi penanaman Nilai-nilai karakter pada anak usia dini antara lain adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut sejalan dengan karakteristik pada pengembangan emosi positif pada anak. Dalam pengembangan emosi positif terdiri dari memunculkan emosi-emosi seperti emosi (1)Keceriaan, (2)Kenyamanan, (3)Kebahagiaan, (4)kesukaan, (5) cinta kasih, (6)ketertarikan dan (6)rela. Indikator ketercapaian metode CCBA dalam pengembangan emosi positif antara lain adalah dalam hal keceriaan anak menampakkan emosi ceria pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dalam hal emosi nyaman anak mandiri tidak ditunggu oleh orang tuanya, dalam hal kebahagiaan anak mampu menunjukan tawanya, pada emosi kesukaan anak bisa fokus mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru, untuk emosi cinta kasih anak mau berteman, menyayangi teman dan tidak berkelahi dengan temannya, untuk emosi ketertarikan anak antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta dalam hal emosi rela anak mau berbagi dengan temannya baik berbagi mainan ataupun makanan.

Penerapan metode CCBA dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini memiliki Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan. Eneng Garnika (2020:19) menjabarkan Langkah-langkah pelaksanaan metode CCBA sebagai berikut:

1. Guru dan semua anak duduk melingkar
2. Guru dan semua anak membuat aturan yang dibuat dan disepakati Bersama
3. Guru bercerita tentang cerita yang mengandung nilai moral atau kebaikan
4. Guru memberikan contoh nyata duduk yang tertib, bercerita dan berbicara yang santun dan menggunakan suara secukupnya
5. Guru merespons dengan baik terhadap anak yang terlibat aktif dalam bercerita dan juga terhadap anak yang belum tertarik dengan cerita
6. Guru segera menghentikan cerita apabila ada anak yang belum merespons dan cenderung mengganggu
7. Guru melanjutkan cerita Kembali apabila semua anak sudah siap kembali mendengarkan cerita
8. Guru memberikan contoh nyata dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif yang ingin dibangun
9. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menanggapi dan memberi komentar terhadap isi cerita
10. Menyimpulkan Bersama dari isi cerita, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru
11. Guru memberi penghargaan dalam bentuk verbal maupun nonverbal kepada setiap anak yang sudah terlibat aktif dalam kegiatan bercerita dan menunjukkan emosi positif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari guru juga secara konsisten menunjukkan sikap-sikap dalam emosi positif. Guru juga harus mengapresiasi setiap emosi positif yang muncul pada anak. Cerita yang disampaikan kepada anak harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun cerita yang bisa disampaikan kepada anak dalam pembentukan emosi positif antara lain adalah: Aku bisa mandiri, aku suka ke sekolah, indahny berbagi, aku menyayangi teman, Di sekolah ada bu guru dan cerita-cerita lainnya yang memiliki nilai-nilai positif bagi anak.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data mixed metod yang mengombinasikan data kualitatif berupa proses pembelajaran CCBA pada anak usia 4-5 tahun, untuk menstimulus emosi positif anak yang ditunjang dengan data kuantitatif berupa kemampuan emosi positif pada anak. Metode penelitian ini dipilih karena dinyatakan dapat membantu peneliti mengungkap hal-hal secara lengkap dan utuh terkait aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak secara detail serta perkembangan yang ditunjukkan oleh anak sebagai dampak dari pemberian perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode CCBA (Sugiono:2011).

Pada penelitian ini dilibatkan 15 anak di TK NURUL Hikmah NW Selat dengan rentang usia 4-5 tahun. Data diperoleh melalui Teknik observasi dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan anak pada setiap kegiatan metode CCBA. Lembar Observasi emosi positif merujuk pada Indikator 1) keceriaan dan kebahagiaan, anak menampakkan emosi ceria dan tawanya pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) nyaman, anak mandiri tidak ditunggu oleh orang tuanya, 3)kesukaan dan ketertarikan, anak antusias dan fokus mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru, 4) cinta kasih, anak mau berteman, menyayangi teman, dapat bekerja sama dengan teman serta tidak berkelahi dengan temannya. Dokumentasi berupa video dan foto pembelajaran yang dilakukan untuk membantu melengkapi kekurangan data hasil observasi aktivitas anak dan guru selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan telah melalui proses validasi oleh team expert Pendidikan anak usia dini. Data hasil observasi berupa data aktivitas guru dan anak dpaparkan secara deskriptif pada setiap pembelajaran melalui metode CCBA. Sedangkan, perkembangan emosi positif didefinisikan pada kriteria tertentu untuk kemudian dihitung jumlah anak yang termasuk ke dalam kriteria yang terdiri dari : Belum Muncul (BM), Mulai Muncul (MM), Sering Muncul (SM) dan Konsisten (K), Pada kategori Konsisten ini anak terbiasa melakukan/ mampu melakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran CCBA tahap I dilakukan dengan memperdengarkan cerita kepada anak dengan judul cerita Aku anak mandiri. Cerita ini untuk menstimulus kepercayaan diri anak, kemandirian serta keberanian anak. Pada tahap ini juga guru memberikan contoh kepada anak bagaimana anak-anak yang mandiri, membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sendiri seperti merapikan mainan sendiri, dan memberikan apresiasi berupa pujian kepada anak yang melakukan kegiatan dengan sendiri tanpa dibantu. Tahap pertama indikator keceriaan, kemandirian, ketertarikan anak 9 anak mulai muncul dan 6 anak belum muncul, sedangkan indikator cinta kasih anak 8 anak mulai muncul dan 7 anak belum muncul. Pada tahap pertama Indikator Keceriaan, kemandirian, ketertarikan memperoleh hasil 60% mulai muncul dan 40% belum muncul, sedangkan indikator cinta kasih 53,3% mulai muncul dan 46,6% belum muncul.

Proses Pembelajaran dengan Metode CCBA tahap II memiliki alur yang sama dengan tahap pertama dengan cerita yang berbeda judul. Setiap kegiatan awal anak-anak dibacakan cerita, dan setiap kegiatan guru memberikan contoh, baik contoh dari guru sendiri ataupun mengambil contoh dari murid yang emosi positifnya muncul disaat itu guru langsung menyampaikannya. Ketika emosi negatif muncul guru pun langsung membahas itu Bersama murid baik tidaknya untuk seperti itu, jadi anak-anak bisa melihat dan belajar mana yang baik maupun mana yang tidak baik. Pada tahap II Indikator keceriaan anak sering muncul pada 11 anak 4 anak mulai muncul, Indikator kemandirian dan indikator ketertarikan 12 anak mulai muncul 3 anak Sering muncul , sedangkan

Indikator cinta kasih mulai muncul dan konsisten pada 12 anak dan 3 anak mulai muncul. Pada tahap ke dua ini Indikator keceriaan memperoleh hasil 73,3 % sering muncul dan 26,6 % mulai muncul, sedangkan indikator kemandirian dan ketertarikan memperoleh hasil 80 % yang sering muncul, dan 20% mulai muncul. Hasil untuk indikator cinta kasih 80% konsisten dan 20% mulai muncul.

Proses pembelajaran dengan Metode CCBA tahap III dengan alur kegiatan yang sama setiap harinya, dengan membacakan cerita kepada anak pada saat kegiatan awal, memberikan contoh, membiasakan serta selalu mengapresiasi anak setiap indikator emosi positif yang tampak pada anak. Pada tahap III semua Indikator emosi positif muncul secara konsisten pada anak 14. Indikator Keceriaan muncul pada 1 anak, Indikator kemandirian, ketertarikan dan cinta kasih 2 anak muncul 13 anak muncul konsisten. Hasil pada tahap III menunjukkan peningkatan pada setiap indikator, Pada Indikator keceriaan memperoleh data 93,3% konsisten muncul, 6,6 % sering muncul, sedangkan untuk indikator kemandirian memperoleh 86,6% muncul konsisten, 13,3 % mulai muncul, begitu juga dengan indikator ketertarikan dengan hasil 86,6% konsisten 13,3% mulai muncul, serta indikator cinta kasih juga memperoleh hasil yang sama 86,6% muncul konsisten dan 13,3% mulai muncul.

Pada setiap terdapat peningkatan di setiap Indikator Emosi Positif. Pada tahap ke dua emosi positif pada indikator Keceriaan terdapat 13,3% peningkatan sedangkan pada tahap ke tiga terdapat 26,7 % peningkatan. Indikator kemandirian terdapat 20% peningkatan di tahap dua dan 6,6 % di tahap tiga. Indikator ketertarikan terdapat 20% peningkatan di tahap dua dan 6,6 % di tahap 3. Indikator cinta kasih memperoleh hasil peningkatan 29,7% pada tahap ke 2 dan 6,6% peningkatan di tahap 3. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut mengartikan bahwa metode BBKA dapat meningkatkan emosi positif anak di TK Nurul Hikmah NW Selat Kecamatan Narmada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode CCBA (Cerita, Contoh, Biasakan dan Apresiasi) dapat meningkatkan Emosi Positif anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Hikmah NW Selat. Dengan data yang diperoleh Pada Indikator keceriaan memperoleh data 93,3% konsisten muncul, 6,6 % sering muncul, sedangkan untuk indikator kemandirian memperoleh 86,6% muncul konsisten, 13,3 % mulai muncul, begitu juga dengan indikator ketertarikan dengan hasil 86,6% konsisten 13,3% mulai muncul, serta indikator cinta kasih juga memperoleh hasil yang sama 86,6% muncul konsisten dan 13,3% mulai muncul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sadar bahwa tanpa adanya campur tangan dari berbagai pihak, penelitian yang berjudul *Meningkatkan Emosi Positif Melalui Metode CCBA (Cerita, Contoh, Biasakan, Apresiasi) Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Hikmah NW Selat Kec. Narmada* ini tidak akan bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, Jhon. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Houllock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga.
- Megawangi, Ratna dkk. (2018). *Emosi Positif*. Depok:Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung:Rosda.
- Permendikbud. (2013). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kemendikbud.

- Rachmayati, Yeni. (2000). Modul Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: UT
- Santroek, Jhon. (2002). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Garnika, Eneng. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini menggunakan metode CCBA. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Fadilah, Muhammad. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Aruzmedia.
- Purnama, Sigit. (2020). Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Rosda.